

JURNAL SOSIAL DAN POLITIK
SOLIDARITAS KEHIDUPAN
PENAMBANG BELERANG TRADISIONAL DI KAWAH IJEN

Studi Pada Penambang Belerang Tradisional Kawah Ijen

Oleh : Brian Syah Putra

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti dengan realitas yang terjadi, dimana awal mula peneliti tertarik untuk mengangkat topik skripsi tentang *Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional (Studi Pada Penambang Belerang Kawah Ijen)* ketika peneliti melihat secara langsung keadaan penambang belerang yang sedang bekerja mengangkut belerang di Kawah Ijen dengan resiko yang tinggi. Resiko tersebut antara lain, seperti kematian, asap belerang, tergelincir, jatuh, dan resiko lainnya. Situasi ini didukung oleh struktur geografis tempat dimana penambang bekerja seperti jalan licin, berbatu, terjal, sempit, serta minim pengamanan. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini memilih penambang belerang Kawah Ijen sebagai informan.

Untuk menganalisa realitas yang terjadi peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan teori pilihan rasional James S. Coleman sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme.

Dalam penelitian ini, informan menyatakan bahwa kehidupan sebagai penambang belerang merupakan rutinitas yang harus dijalani dengan berbagai macam resiko dikarenakan menjadi penambang belerang merupakan satu-satunya harapan untuk dapat bertahan hidup. Jika ditinjau dari teori Emile Durkheim, penambang belerang mempraktekkan dua jenis solidaritas, yaitu mekanis dan organis. Penambang mempraktekkan solidaritas mekanis ketika mereka telah melewati area kawah dan mempraktekkan solidaritas organis ketika mereka berada di area kawah. Untuk teori pilihan rasional, penambang belerang mulai menggunakan pikiran rasionalnya dalam setiap tindakan yang berhubungan dengan baik dan buruk untuk mereka dan keluarganya yang di dukung oleh berbagai macam realitas yang ada di sekitar mereka.

Kata Kunci: penambang belerang, resiko, solidaritas dan pikiran rasional

ABSTRACT

This study originated from the interest of researchers with the reality of what happened, where the beginning of researchers interested in the topic of the thesis Reality of Life Traditional Sulfur Miners (Study on Sulfur Miners of Ijen Crater) is when the researchers looked directly condition of the sulfur miners who were working to transporting sulfur in Ijen Crater with a high risk. That risks can occur at any time, like death, sulfur fumes, slip, fall, and other risks. This situation supported by the geographical structure where miners work such as slippery roads, rocky, steep, pressed, and minimum efforts to achieve security. From the background, this research setting choose sulfur miners of Ijen Crater to be informants in this research.

To analyze reality of what happened researchers used qualitative research methods with the help of theory of social solidarity according to Emile Durkheim and theory of rational choice according to James S. Coleman as an analytical tool in this research. The paradigm used is constructivism.

In this research, informants says that life as the sulfur miners is a routine that must be followed with another of risks because become a sulfur miners is the only hope to be able to survive. If the terms of the theory of social solidarity, sulfur miners practice two types of solidarity that are mechanical and organic. Miners practice the mechanical solidarity when they have passed crater area and practice organic solidarity when they located in the crater area. For the theory of rational choice, sulfur miners start using its rational mind in every action that associated with good and bad for them and their family that supported by various kinds of reality that is around them.

Key words: sulfur miners, risk, solidarity and rational mind

LATAR BELAKANG

Belerang merupakan salah satu sumber daya alam yang sampai saat ini masih aktif berjalan. Di Jawa Timur sendiri tambang belerang terdapat di dua tempat yakni Gunung Welirang, Pasuruan dan Kawah Ijen, Banyuwangi. Baik penambangan di Gunung Welirang maupun di Kawah Ijen semuanya masih bersifat tradisional.

Secara tidak sengaja penambangan belerang tersebut dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk sekitar tambang untuk bekerja mencari nafkah sebagai penambang belerang. Namun disisi lain penambangan belerang membawa dampak yang sangat serius bila mereka tidak berhati-hati dalam melakukannya. Resiko yang ditanggung oleh penambang belerang pun tidak main-main. Asap belerang yang bila terkena terus-menerus akan membuat paru-paru rusak, pundak yang bengkak akibat menahan beban berat, tergelincir, gunung meletus, dan sebagainya.

Penambang menggunakan cara yang sangat sederhana untuk menangkap belerang. Mereka memasang pipa yang terbuat dari besi (pawon) berdiameter 16-20 cm dan setiap pipa panjangnya 1 m agar mudah memasang dan menggantinya jika rusak. Pipa tersebut dipasang sambung menyambung mulai dari tebing atas dimana titik solfatara yang suhunya mencapai 200 derajat celcius sekaligus sebagai sumber belerang hingga dasar tebing yang jauhnya antara 50 – 150 m. Melalui pipa tersebut gas belerang dialirkan kemudian tersublimasi di ujung pipa bagian bawah dan siap ditambang. Menambang belerang bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain menghadapi medan yang sulit, juga tidak ada jaminan keselamatan. Bagi orang awam berdiri beberapa menit di lokasi sublimasi belerang akan merasakan pusing dan mual. Para penambang yang harus bekerja beberapa jam lamanya setiap hari tanpa masker pelindung atau semacamnya adalah suatu pilihan yang dilematis. Bergelut di lantai Kawah Ijen mengharap beberapa ribu sesungguhnya merupakan pilihan yang terakhir dari semua pekerjaan tambang. Betapa tidak, setelah menggelepar bernafas di dalam asap belerang yang amat pekat, bongkah-bongkah belerang tersebut harus diangkut ke pinggir kawah. Jarak antara dasar dengan bibir kawah 300 m

dengan kemiringan antara 45 – 60 derajat kemudian berlanjut ke tempat penampungan di Paltuding yang berjarak 3 km. Setiap penambang memikul (mengangkut) antara 75 – 90 kg belerang dan setiap kilogramnya mereka dibayar beberapa ratus rupiah. Apabila dikalkulasi, maka setiap memikul penambang memperoleh bayaran antara Rp. 50.000, - Rp. 75.000, setelah bernafas dalam lumpur belerang tanpa alat pengaman.

Dapat dikatakan bahwa pekerjaan mereka sebagai penambang belerang adalah pekerjaan yang sangat berbahaya dan beresiko tinggi terutama terhadap keselamatan jiwa. Mereka bersusah payah mendapatkan belerang yang terletak tepat dipinggir kawah tanpa memperdulikan bahaya yang setiap kali mengancam para penambang belerang. Mulai dari asap belerang yang keluar terus menerus selama mereka mengambil belerang yang kemudian menyebabkan penyakit pernafasan, resiko terjatuh ke dalam kawah, adanya pembengkakan pada punggung yang diakibatkan pikulan yang sangat berat, dan lain sebagainya. Itu semua merupakan bahaya yang mungkin bisa terjadi kapan saja dan menimpa siapa saja termasuk para penambang.

Dari realitas pertambangan yang terjadi tentunya jelas terpampang bahwa kehidupan para penambang tentunya akan berada dalam kelimpahan sumber daya alam yang akan membuat kehidupan para penambang lebih sejahtera. Namun dari apa yang terlihat tersebut justru semuanya berbalik 360 derajat. Para penambang hidup dalam kemiskinan dikarenakan upah yang tidak sesuai, waktu kerja yang sangat berharga, anggota keluarga yang banyak menyebabkan tanggungan keluarga juga banyak, penyakit pernafasan, serta bayang-bayang kematian. Secara rasional tentunya para penambang

belerang memikirkan tentang cara-cara subsistensi agar kebutuhannya dan keluarga tercukupi dan juga berpatokan pada waktu kerja mereka.

RUMUSAN MASALAH

1. Mengapa tetap menekuni pekerjaan sebagai penambang belerang dengan resiko yang sangat berat?
2. Berapa kali intensitas penambang belerang bekerja?
3. Bagaimana mekanisme solidaritas yang dilakukan oleh penambang belerang dalam keadaan mengalami tekanan sosial ekonomi dan resiko yang besar saat bekerja?
4. Bagaimana bentuk solidaritas yang muncul antar penambang belerang jika sesama penambang mengalami kecelakaan saat bekerja?
5. Bagaimana dinamika penambangan belerang di Kawah Ijen akibat adanya peningkatan aktivitas vulkanik dari Gunung Ijen?

TUJUAN

1. Untuk mengetahui alasan mengapa tetap bekerja sebagai penambang dengan resiko yang diterima sangat berat.
2. Untuk mengetahui intensitas kerja penambang dan berat belerang yang biasa dipikul.
3. Untuk mengetahui mekanisme solidaritas yang terjadi antar penambang saat bekerja dengan keadaan mengalami tekanan sosial ekonomi dan resiko besar.

4. Untuk mengetahui apa yang dilakukan jika sesama penambang mengalami kecelakaan saat bekerja.
5. Dan untuk mengetahui apa yang dilakukan saat Gunung Ijen mengalami peningkatan aktivitas vulkanik.

MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertitik tolak pada teori yang sebenarnya diragukan. Manfaat secara teoritis yakni untuk menguji kebenaran teori yang digunakan dengan realitas yang nampak di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara penjelasan teori dengan realitas yang sedang terjadi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan dan memaknai sebuah fenomena terkait realitas yang sedang diteliti. Secara khusus penelitian ini ingin mengungkap tentang realitas penambangan belerang di Kawah Ijen dan digunakan sebagai rujukan penelitian maupun menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama bidang Sosiologi.

KAJIAN TEORITIK

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta

tergantung pada pihak yang melakukannya. Realitas yang diamati seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Hubungan antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni **Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim** dan **Teori Pilihan Rasional James S. Coleman**. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim berawal dari karya yang berjudul *Division of Labor* menyatakan bahwa unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas. Dia membedakan antara masyarakat-masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dengan yang memiliki solidaritas organis. Pada masyarakat-masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga-warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja. Lagi pula, para warga masyarakat mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan kesadaran yang sama pula. Masyarakat dengan solidaritas organis, yang merupakan perkembangan dari masyarakat dengan solidaritas mekanis, telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu. Apabila solidaritas tersebut mengalami kemunduran maka mungkin timbul keadaan *anomie*, di mana para warga masyarakat tidak lagi mempunyai pedoman untuk mengukur kegiatan-kegiatannya dengan nilai dan norma yang ada.

Solidaritas Mekanis

Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanis untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya. Solidaritas mekanis lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas

mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Oleh karena itu sifat individualitas tidak berkembang, individual ini terus menerus akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Individu tersebut tidak harus mengalami atau menjalani satu tekanan yang melumpuhkan, karena kesadaran akan persoalan hal yang lain mungkin juga tidak berkembang. Inilah yang menjadi akar memudarnya atau deintegrasi nilai pada solidaritas mekanis. Pertama, perlu diketahui bahwa nilai barang bersifat ekonomis semakin lama nilainya akan menyusut. Kedua, kesadaran kolektif sebenarnya tidak *stagnan* atau tetap, melainkan bergerak liar dalam setiap tindakan masyarakat.

Solidaritas Organik

Berlawanan dengan solidaritas mekanis, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggalakkan bertambahnya perbedaan pada kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan pada kalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Seperti yang dinyatakan Durkheim bahwa “itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya

diisi oleh kesadaran kolektif". Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organis itu ditandai oleh pentingnya undang-undang yang bersifat memperbaiki, menyetatkan maupun yang bersifat memulihkan (*restitutif*) daripada yang bersifat represif. Tujuan dari kedua bentuk undang-undang tersebut sangat berbeda. Undang-undang represif lebih mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat sedangkan undang-undang restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, sifat ganjaran-ganjaran yang diberikan kepada seseorang pelaku kejahatan berbeda dalam kedua undang-undang itu.

PEMBAHASAN

Mekanisme Solidaritas Antar Sesama Penambang Belerang Di Tempat Kerja Sebagai Refleksi Dari Prinsip Solidaritas Sosial

Teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menjelaskan tentang perilaku solidaritas yang terjadi di kalangan penambang belerang Kawah Ijen. Sikap dan interaksi yang terjadi antar penambang merupakan suatu proses solidaritas yang terjadi dalam konteks pekerjaan, utamanya pekerjaan mereka yang memiliki tingkat resiko yang sangat tinggi. Fenomena yang terjadi di tempat kerja para penambang memiliki sebuah arti dimana hal tersebut dapat menjelaskan mengenai fenomena solidaritas baik yang mekanis maupun organis. Selain resiko yang sangat tinggi, penambang belerang juga menghadapi fenomena tekanan ekonomi dimana mereka bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis yang tercermin dalam perilaku penambang terhadap sesama penambang dilingkungan kerja dapat dilihat pada saat terjadi sebuah kecelakaan atau kejadian yang menimpa salah seorang penambang yang memicu penambang lainnya untuk dapat menolong atau bertindak sesuai dengan hati nuraninya. Dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai solidaritas mekanis karena beberapa alasan. Pertama, sikap menolong tersebut merupakan cerminan dasar dari solidaritas mekanis yaitu menyandarkan pada sentimen bersama. Hal ini terutama dilakukan ketika berada di luar area kawah atau dapur, tempat mereka mengambil belerang. Hal ini dikarenakan area kawah merupakan area yang mencerminkan individualis, setiap penambang hanya mementingkan dirinya sendiri akibat dari adanya resiko yang tinggi serta rasa tanggung jawab. Sikap tolong-menolong ini tidak mengenal waktu dan tidak mengenal orang. Setiap penambang yang membutuhkan pertolongan pasti akan dibantu.

Berdasarkan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim mengenai sikap atau solidaritas yang terjadi antara sesama penambang belerang ketika berada di luar area kawah merupakan bentuk solidaritas mekanis. Hal ini dikarenakan sikap tolong-menolong atau solidaritas yang dilakukan antara sesama penambang yang membutuhkan merupakan bentuk sebuah tindakan yang didasari oleh sentimen bersama yang tidak individualis dan justru bergantung pada tiap-tiap individu yang memiliki sifat-sifat serta kepercayaan yang sama. Sikap tolong-menolong yang dilakukan merupakan konsekuensi dari kondisi tempat mereka bekerja yang mendukung. Hal tersebut juga dilakukan sesama penambang belerang karena adanya rasa kebersamaan serta balas jasa atas pertolongan yang pernah diberikan.

Seorang penambang jika melihat rekan sesama penambang dalam kesulitan atau mengalami nasib buruk tentu akan menolongnya dengan menimbang-nimbang bahwa jika terjadi hal yang sama nantinya juga akan ditolong.

Solidaritas Organik

Solidaritas organik yang dalam realitas penambangan belerang di Kawah Ijen dapat dilihat pada saat proses pengambilan belerang. Proses pengambilan belerang yang berada di area kawah dan dapur sistem yang ditekankan adalah sistem kompetisi. Tidak ada tolong-menolong sesama penambang, yang terjadi adalah setiap penambang bekerja sendiri-sendiri mengambil belerang bahkan terkesan bersaing. Yang dimaksud bersaing disini merupakan tindakan penambang yang menyerobot atau mengambil bongkahan belerang penambang lain karena tidak ada kelanjutan proses setelah *mecuk* belerang di dapur dari penambang yang bersangkutan. Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai solidaritas organik karena tidak adanya lagi kesadaran kolektif antar sesama penambang belerang. Hal ini terjadi karena proses pengambilan belerang di kawah merupakan proses yang paling sulit dari sekian proses penambangan belerang di Kawah Ijen. Dalam proses pengambilan belerang, para penambang harus bergelut dengan pekatnya asap belerang yang keluar setiap saat dari dapur. Penambang pun sadar akan resiko yang diterima ketika terkena asap belerang. Tanpa adanya masker untuk sekedar menutup hidung dari kepulan asap belerang. Oleh karena itu, para penambang seperti membangun sebuah sistem individualis pada proses ini. Mereka bekerja sendiri-sendiri karena bertanggung jawab terhadap masing-masing keluarganya.

Selain karena resiko akan asap belerang yang menimpa setiap penambang ketika proses pengambilan belerang, mengenai sikap atau perilaku yang dilakukan oleh penambang belerang merupakan bentuk solidaritas organis. Hal tersebut dikarenakan proses pengambilan belerang di dapur menggunakan sistem kompetisi karena menyangkut tanggung jawab terhadap keluarga. Jika tidak cepat mengambil akan didahului oleh penambang lainnya. Adanya permasalahan waktu yang tentunya berpengaruh kepada proses berikutnya. Waktu yang digunakan akan semakin lama dan memperlambat proses selanjutnya. Ini dilakukan karena adanya pihak yang menunggu hasil kerja keras penambang yaitu keluarganya. Dalam proses pengambilan belerang yang masih tradisional ini, memang masih menggunakan sistem individual yang mencerminkan solidaritas organis. Hal ini tidak lepas dari keadaan serta resiko besar yang setiap waktu dapat mengancam nyawa penambang belerang. Terlebih belum adanya standar pengamanan dalam area penambangan membuat para penambang selalu berhati-hati dalam menekuni pekerjaan mereka.

Alasan Mengapa Menekuni Pekerjaan Sebagai Penambang Belerang Dengan Dasar Resiko Yang Besar

Menambang belerang merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai resiko tinggi. Resiko tinggi tersebut tidak hanya gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh asap belerang tetapi juga kematian. Namun, hal tersebut tidak mengurungkan niat penambang belerang tetap menekuni pekerjaan mereka.

Dari pertanyaan diatas dapat diketahui bahwa semua jawaban informan sama. Alasan yang mendasari penambang belerang tetap menekuni pekerjaan sebagai penambang belerang dengan resiko yang diterima sangat besar adalah kecepatan penerimaan upah setelah menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, kecepatan penerimaan upah juga mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga penambang. Hal ini dikarenakan upah yang diterima tersebut tentunya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penambang dan keluarganya. Jika proses pengupahan lambat, maka kehidupan sosial ekonomi keluarga penambang pun mengalami kerentanan. Namun, jika proses pengupahan cepat, maka kehidupan sosial ekonomi keluarga penambang pun akan lancar.

Penambang belerang tetap menekuni pekerjaan mereka sebagai penambang karena memiliki alasan bahwa proses pengupahan yang dilakukan perusahaan belerang lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan lain. Berdasarkan sudut pandang teori pilihan rasional bahwa aktor merupakan fokus utama dalam pembahasan teori pilihan rasional. Selain itu aktor dalam melakukan suatu tindakan juga memiliki tujuan tertentu. Alasan yang diungkapkan oleh para informan yang dalam hal ini penambang belerang untuk tetap menekuni pekerjaan sebagai penambang belerang dengan resiko sangat berat merupakan perilaku yang rasional dengan pertimbangan yang logis. Pernyataan tentang rasional dan logis dalam hal ini menyangkut tentang fakta yang dirasakan oleh penambang belerang bahwa mereka juga merupakan sebuah unit ekonomi yang membutuhkan konsumsi. Selain itu keadaan sosial ekonomi juga ikut mempengaruhi proses konsumsi yang dilakukan. Dengan kata lain, adanya kenyataan bahwa keluarga penambang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi didukung dengan adanya proses pengupahan yang cepat. Jika ditempat lain,

proses pengupahan berjalan lambat maka akan berpengaruh pada proses konsumsi yang akhirnya tersendat.

Intensitas Menambang Dan Beban Belerang Yang Biasa Di Pikul

Setiap penambang memiliki intensitas menambang dan beban belerang yang biasa dipikul berbeda-beda. Dibalik hal ini tentunya terdapat alasan penambang mengapa melakukan hal tersebut. Intensitas penambang belerang dalam melakukan pekerjaannya menunjukkan tingkat kebutuhannya. Para penambang yang kebutuhannya lebih besar dikarenakan jumlah anggota keluarganya banyak otomatis akan meningkatkan intensitasnya untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Ada juga penambang yang intens setiap hari menambang, padahal kebutuhannya tidak banyak. Dalam hal ini, tergantung dari tiap-tiap penambang belerang. Baik masalah ekonomi maupun masalah kesehatan semuanya berpengaruh terhadap keaktifan penambang dalam melakukan pekerjaannya. Dengan keadaan dimana anggota keluarga begitu banyak, otomatis penambang akan menambang lebih intens ataupun menambah beban belerang yang dipikul. Hal ini dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-harinya. Permasalahan kesehatan juga mempengaruhi aktivitas menambang. Jika penambang dalam keadaan fit, tentunya akan lebih bersemangat dalam melakukan pekerjaannya dan menambah intensitas maupun beban yang dipikul.

Penambang belerang memiliki intensitas dan berat belerang tertentu yang biasa dikerjakannya karena memiliki alasan bahwa yang dilakukannya itu telah sesuai dengan keadaan intern yang sedang dialaminya. Berdasarkan sudut pandang teori pilihan rasional

bahwa aktor merupakan fokus utama dalam pembahasan teori pilihan rasional. Selain itu aktor dalam melakukan suatu tindakan juga memiliki tujuan tertentu. Dalam melihat realitas penambangan belerang di Kawah Ijen, teori pilihan rasional menganalisa tentang alasan mengapa penambang belerang menambang dengan kurun waktu dan beban pikulan tertentu. Pilihan rasional yang dilakukan oleh para informan mendapatkan jalan untuk bisa mengakses sumber daya yang berupa uang untuk tujuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga mengenai keadaan intern penambang mengenai hal yang sedang dikerjakan sudah sesuai dengan sumber daya diri sendiri atau tidak. Semuanya penambang lakukan berdasarkan rasionalitas yang ada.

Pengalaman Sebagai Penambang Belerang

Menambang merupakan salah satu pekerjaan yang selain memiliki resiko tinggi juga menghadirkan berbagai pengalaman menarik bagi pelakunya. Bagi penambang belerang Kawah Ijen pengalaman yang dirasakan menceritakan mengenai berbagai sudut pandang penambangan belerang di Kawah Ijen. Pengalaman-pengalaman yang dirasakan penambang saat bekerja merupakan sebuah keadaan yang mencerminkan tentang penambangan belerang di Kawah Ijen itu sendiri. Pengalaman tersebut juga mewakili pikiran mereka tentang hal yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Secara sederhana penambang memilih bekerja sebagai penambang belerang mungkin dapat dilihat dari kecepatan penerimaan upah yang tentunya sangat menunjang perekonomian keluarganya yang setiap hari melakukan proses konsumsi.

Hal yang telah dijelaskan diatas merupakan dasar perilaku penambang dalam mengambil tindakan dari pengalaman yang dialaminya saat menambang belerang terutama pengalaman yang terjadi akibat resiko atau keadaan fisik yang menunjang di tempat kerja serta adanya pilihan pekerjaan baru sebagai suatu pilihan yang diambil oleh para penambang untuk mendapatkan sesuatu hal dan tujuan tertentu yaitu akses sumber daya merupakan sebuah pemikiran rasional yang ada dalam benak penambang. Pilihan rasional yang dilakukan oleh para informan mendapatkan jalan untuk bisa mengakses sumber daya yang berupa uang dengan resiko yang sedikit untuk tujuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa mengalami resiko yang besar. Adanya perbandingan pekerjaan akibat keadaan yang terjadi ditempat kerja dan munculnya pekerjaan baru yang tak jauh dari kehidupan mereka merupakan sebuah jawaban dari sekian pengalaman yang telah mereka rasakan. Mengenai hal yang sedang dikerjakan sudah sesuai dengan sumber daya diri sendiri atau tidak merupakan sebuah pilihan dilematis bagi penambang belerang. Semua yang penambang lakukan saat ini berorientasi kepada pemikiran rasional yang didasarkan akal pikiran mereka.

Pekerjaan Penambang Ketika Kawah Ijen di Tutup

Sebagai salah satu gunung yang masih aktif, keadaan Kawah Ijen mengalami pasang surut aktivitas vulkanik. Tentu saja bahaya terbesar yang dapat mengancam dan dapat terjadi sewaktu-waktu adalah peningkatan aktivitas vulkanik itu sendiri. Dan hal tersebut bagi penambang belerang merupakan hal yang lumrah mengingat status yang melekat pada Kawah Ijen. Jika hal itu terjadi tentunya penambang akan merotasi kembali

pekerjaan mereka yang semula menjadi penambang dan menekuni pekerjaan lain. Dari sekian pekerjaan yang mereka tekuni saat Kawah Ijen ditutup merupakan sebuah tindakan dari para penambang belerang yang menggunakan rasionalitas sebagai dasar pemikirannya. Sederhananya tentu para penambang tidak ingin menjadi pengangguran karena akan mengakibatkan kebutuhan ekonomi keluarga terputus. Dengan pikiran rasionalitas tersebut maka penambang dapat mengambil keputusan dengan baik.

Pekerjaan baru yang mulai ditekuni penambang belerang sebagai akibat dari peningkatan aktivitas vulkanik Kawah Ijen sehingga perlu adanya pemberhentian seluruh kegiatan dan penutupan sementara kawasan Kawah Ijen merupakan perilaku yang rasional dengan pertimbangan yang logis. Pernyataan tentang rasional dan logis dalam hal ini menyangkut tentang fakta yang dilihat penambang belerang bahwa mereka juga merupakan sebuah unit ekonomi yang juga melakukan konsumsi setiap hari sehingga perlu adanya sumber produksi baru yang menunjang kehidupan penambang dan keluarganya. Dengan kata lain, adanya kenyataan bahwa setiap keluarga melakukan pengeluaran setiap hari untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh karenanya, dibutuhkan sumber penghasilan baru bagi para penambang belerang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang di dapat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Alasan penambang belerang masih aktif menambang belerang karena pekerjaan menambang belerang merupakan satu-satunya pekerjaan yang memiliki keunggulan dalam hal kecepatan memperoleh upah.
2. Intensitas dan berat belerang yang dipikul masing-masing penambang merupakan gambaran tentang keadaan intern penambang dan keluarganya. Hal ini juga didasarkan keadaan fisik seorang penambang.
3. Pengalaman yang pernah dialami para penambang merupakan sebuah gambaran mengenai keadaan sesungguhnya penambang itu sendiri, pekerjaan yang mereka tekuni, maupun tempat mereka bekerja.
4. Solidaritas mekanis baru bisa dilakukan ketika penambang berada di luar area kawah karena sistem persaingan hanya dilakukan ketika mereka mengambil belerang yang mencerminkan solidaritas organis.
5. Naik turunnya aktivitas vulkanik gunung Ijen mempengaruhi mobilitas penambang belerang terutama dalam hal pekerjaan.

Saran

Peneliti yakin bahwa penelitian yang telah dilakukan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu perlu adanya sebuah saran yang membangun agar ke depannya penelitian ini menjadi lebih baik dalam penyusunan maupun data yang masih belum terekspos dan menampilkan data yang lebih bervariasi dalam mendeskripsikan penambangan belerang di Kawah Ijen.

Daftar Pustaka

1. Buku

- _____ Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____ Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ Sugiyono, Prof. Dr. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____ J. Moleong, Dr. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- _____ Salim MS, Dr Agus. 2008. *Teori dan Paradigma Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ Mulyana, DR. Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

2. Skripsi

- _____ Angelina Beliti Hurint, Maria. 2012. *Etos Kerja Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Ijen*. FISIP: Universitas Jember.

3. Internet

[http://www.si-pedia.com/2014/03/bunyi-pasal-33-UUD-1945-\(1-5\)-dan-pembahasannya](http://www.si-pedia.com/2014/03/bunyi-pasal-33-UUD-1945-(1-5)-dan-pembahasannya) diakses pada hari Senin tanggal 24 November 2014, pukul 10.05 WIB

[http://dspace.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/9915/Skripsi_1%20\(7\).pdf](http://dspace.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/9915/Skripsi_1%20(7).pdf)
Diakses pada hari Senin tanggal 7 Juli 2014 pukul 18.47 WIB

<http://m.palingseru.com/24282/5-negara-yang-mengeruk-keuntungan-dari-kekayaan-alam-indonesia> diakses pada hari Senin tanggal 24 November 2014, pukul 00.10 WIB

http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/23225/AMANG%20KUR NIAWAN_01.pdf diakses pada hari Selasa tanggal 8 April 2014, pukul 11.13 WIB

<http://esdm.go.id/berita/56-artikel/3509-kawah-ijen-penghasil-belerang-terbesar>
diakses pada hari Senin tanggal 24 November 2014, pukul 10.41 WIB

<http://www.nyananews.com/2012/10/20/profesi-bersabung-nyawa-penambang-belerang-di-kawah-ijen/> diakses pada hari Minggu tanggal 6 Juli 2014, pukul 16.36 WIB

<http://esdm.go.id/berita/37-umum/2059-kilas-balik-sejarah-pertambangan-dan-energi-di-indonesia.html?tmpl=component&print=1&page=> diakses pada hari Kamis tanggal 23 Oktober 2014, pukul 16.40 WIB

<http://www.historyclub.blogspot.com/2011/02/penambang-belerang.html> diakses pada hari Jum'at tanggal 24 Oktober 2014 pukul 15.47 WIB

<http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/SOLIDARITAS-MEKANIK-KE-SOLIDARITAS-ORGANIK.pdf> diakses pada hari Senin tanggal 24 November 2014 pukul 13.59 WIB